

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam waktu yang lama dan menghasilkan kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:635) masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau *terpelajar*. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang diikat dalam rasa kekeluargaan yang ada dalam unit sosial terkecil (dasar) yang disebut keluarga, keluarga adalah satu-satunya lembaga social yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, pada saat keluarga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan yang terjadi tersebut dengan mengajarkan kemampuan-kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi social (William.J.Goode,2004:16). Keluarga juga merupakan tempat awal dan utama bagi anak untuk bersosialisasi dan dari sinilah awal dari pembentukan kehidupannya dimasa yang akan datang.

Seiring dengan arus perubahan zaman yang semakin pesat, maka terciptalah teknologi yang semakin maju yang menyuguhi manusia dengan berbagai kemudahan sekaligus membebani dengan berbagai pengaruh dari luar yang membawa efek negatif. Menurut Paul Temporal (2002:8) bahwa sejak zaman dahulu teknologi baru mempengaruhi penyebaran informasi yang mempengaruhi kredibilitas, meluas dan berpengaruh pada tingkah laku masyarakat

umum. Teknologi tidak menyebabkan perubahan secara langsung dalam masyarakat, tetapi secara berangsur-angsur dan dalam jangka waktu yang panjang, fakta ini bisa kita lihat dari keuntungan yang didapatkan setiap masyarakat hasil berinteraksi, akibat baik dan buruk diperoleh dari pertukaran pengaruh pada setiap kelompok bergantung pada keseimbangan akibatnya, salah satu contoh dari kemajuan teknologi adalah dengan hadirnya televisi yang merupakan media audio-visual secara bersamaan, ini membuat televisi sering digunakan oleh semua lapisan masyarakat.

Kita tidak sadar dengan dampak negatif yang akan terjadi dari berbagai kemudahan yang ada, arus informasi yang begitu cepat diiringi dengan perubahan yang cepat pula mendesak adanya perubahan seiring kemajuan akan tetapi kesiapan mental belum ada. Proses ini sering terjadi pada remaja, mereka merasa bimbang dengan perubahan-perubahan yang terjadi, belum lagi media-media lainnya yang tak bisa dihindari dan sama-sama membawa dampak buruk bagi perkembangan remaja, maka disinilah keluarga menjalankan fungsi sebagai benteng yang akan menghalau berbagai dampak negatif dari lingkungan luar yang akan merusak tatanan harmonisasi kehidupan yang sudah berjalan selama ini.

Untuk menangkal pengaruh negatif dari luar tersebut, perlu adanya pembinaan keagamaan oleh keluarga, hal ini dianggap penting karena agama adalah modal dasar dan pegangan hidup bagi setiap manusia. Agama adalah suatu ciri kehidupan social yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (Ishomuddin,2002:29).

Menurut Durkheim, "Agama adalah sesuatu yang bersifat social, ia menegaskan bahwa meskipun sebagai individu kita semua membuat pilihan dalam diri kita, namun kita melakukannya di dalam kerangka social yang diberikan kepada kita sejak lahir. Kita berbicara dengan bahasa yang tidak kita buat, kita memakai instrumen yang tidak kita temukan disemua kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari perbendaharaan sosial, ia melayani masyarakat dengan menyediakan sejak masa pertumbuhan berupa ide, ritual, sentimen yang membimbing setiap orang yang berada didalamnya" (Daniel L.Pals, 2001:188).

Pembinaan keagamaan yang dilakukan keluarga adalah bagaimana sebuah keluarga mampu untuk memberi contoh sebuah lingkungan yang berlandaskan asas agama sebagai tuntunan hidup di masa yang akan datang dan membentengi diri dari berbagai pengaruh negatif luar. Bimbingan didalam lingkungan keluarga sangat diperlukan karena sejumlah aturan yang ada dalam keluarga hanya mampu terwujud dengan adanya kesepakatan bersama untuk menta'ati.

Bimbingan keluarga menjadi hal yang paling utama dan kewajiban utama adalah pembinaan moral dan keagamaan, karena keluarga adalah tempat pertama Bergeraknya bimbingan keagamaan untuk menciptakan atmosfir keluarga yang hidup dalam tatanan keagamaan, sehingga membentuk karakter individu yang memiliki landasan keagamaan yang baik dan masa yang paling rentan dengan perubahan dan pencarian karakter diri adalah masa remaja.

Remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini, dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadian seseorang sedang mengalami pembentukan maka pada waktu itu dia memerlukan bimbingan terutama dari kedua orang-tuanya (keluarga). Menurut Koestoer Partowisastro, masa remaja adalah suatu masa perkembangan yang harus dilalui dan merupakan masa

peralihan yang sukar dan gawat, sebab pada masa ini ia menjadi orang yang asosial atau memiliki pribadi yang luhur (1983:39). Masa remaja yang penuh dengan goncangan jiwa yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain, mengindikasikan bahwa mereka membutuhkan agama dan memerlukan pegangan atau kekuatan luar yang membantu mereka dalam mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Menurut Dr.Zakiah Darajat, jika remaja dibesarkan dalam keluarga yang tekun beribadah atau lingkungan social dimana ia hidup cukup menampakan keyakinan terhadap agama, maka akan membentuk sikap menerima keyakinan beragama dengan tenang (1977:112).

Pembinaan keagamaan pada setiap keluarga tentu memiliki perbedaan satu dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh perbedaaan status social, pendidikan, keadaan ekonomi dll sehingga menyebabkan pola mereka dalam pembinaan keagamaan sesuai apa yang mereka pahami, seperti terlihat dari beberapa contoh pembinaan keagamaan terhadap remaja yang dilakukan oleh sejumlah keluarga di RW 05 Desa Pasirbiru. Walaupun cara yang diterapkan setiap keluarga dalam pembinaan keagamaan berbeda satu sama lain, mereka memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak-anaknya (yang telah remaja) memiliki pemahaman keagamaan yang kuat agar mampu menyaring setiap perubahan yang datang dan terwujud dalam perilaku beragama yang baik dan senantiasa berjalan sesuai dengan ajaran agama.

Pada keluarga Bapak Abdul Basith yang memiliki 4 orang anak, beliau memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang bisa dikatakan cukup mapan,

latar belakang pendidikannya adalah pesantren untuk basic agama dan dalam pendidikan umum beliau telah menyelesaikan pendidikan S2 di sebuah perguruan tinggi negeri. Cara beliau melakukan pembinaan keagamaan pada anaknya yang remaja antara lain: ketika anak tamat dari sekolah dasar, maka beliau mendorong anak untuk tinggal di pesantren sampai dengan lulus SMA, hal ini beliau lakukan agar anak-anaknya memiliki landasan keagamaan yang kokoh, namun tidak berarti ia menjadi lepas tangan terhadap pembinaan keagamaan anak-anaknya ketika dirumah ia selalu mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal keagamaan, ia memberi suri tauladan kepada anaknya dengan memberi contoh perilaku keagamaan yang baik, ia mengajak keluarganya untuk shalat berjamaah jika memang ada waktu untuk melaksanakannya bersama, melakukan pengajian di rumah dengan metode tanya jawab jika ada hal yang tidak mengerti.

Pada keluarga Bapak Udin yang memiliki 3 orang anak memiliki cara pembinaan keagamaan yang berbeda lagi, ia memiliki latar belakang sosio-ekonomi yang biasa-biasa saja, ia merupakan seorang pedagang. Ia memang tidak mendorong anaknya untuk masuk ke lembaga pendidikan yang sepenuhnya membina keagamaan secara terpadu, namun jika ada di rumah beliau akan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah setiap waktu, memberi pengertian mengenai hal-hal yang berbau agama kepada anak-anaknya, setiap malam jum'at ia mengajak anak dan istrinya untuk membaca surat Yasin bersama seusai berjama'ah shalat Isya.

Pada keluarga Bapak Yanto yang merupakan seorang wiraswastawan memiliki cara yang berbeda lagi, pada keluarga ini terdapat 2 orang anak. Bapak

Yanto dan istri sama-sama bekerja sehingga salah satu cara mereka untuk membina keagamaan si anak adalah dengan memasukan anaknya ke sekolah yang memiliki basic agama yang kuat, beliau ketat dalam urusan pergaulan anaknya terutama karena anaknya perempuan.

Di satu sisi adanya remaja yang memiliki perilaku yang kurang baik, seperti mabuk-mabukan, tawuran bahkan seks bebas baik itu disebabkan karena pergaulan dengan teman maupun karena kurangnya benteng diri terhadap perubahan yang ada. Namun di sisi lain, orang tua sangat menginginkan anaknya memiliki perilaku yang tetap berlandaskan agama dan norma-norma yang selama ini berlaku, maka peranan orang tua dalam mengantisipasi hal ini sangat diperlukan, salah satunya adalah dengan melakukan pembinaan keagamaan pada remaja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil judul: **”PERANAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN REMAJA”** (Studi kasus di RW 05 Desa Pasirbiru Bandung).

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sebagaimana dalam ajaran agama ditekankan bahwa seharusnya remaja dalam setiap perilakunya harus berlandaskan atas ajaran agama, tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang justru menyimpang dari ajaran agama, maka rincian rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan keluarga dan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru?

2. Bagaimana proses pembinaan keagamaan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru?
3. Bagaimana perilaku keagamaan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan keluarga dan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru.
2. Untuk mengetahui proses pembinaan keagamaan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru.
3. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja di RW 05 Desa Pasirbiru.

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Yaitu untuk kemajuan di bidang pendidikan dan sebagai sumbangsih pengetahuan dalam memahami realitas fungsi keluarga dalam pembinaan keagamaan remaja

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi masyarakat pada umumnya mengenai fungsi keluarga dalam pembinaan keagamaan remaja juga sebagai bahan rujukan para mahasiswa yang membutuhkan data dalam meneliti masalah tersebut.

E. Kerangka Pemikiran.

Keluarga dalam definisi tradisional (Kephart,1966:4) yaitu: “A *Sex relationship enduring enough to provide for the procreation and care of children*” (hubungan sex abadi yang cukup untuk menyediakan hal yang menjadi ayah; penghasilan dan mengasuh anak). Keluarga adalah satu-satunya lembaga social yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia (William J.Goode, 2004:16).

Yang dimaksud keluarga pada penelitian ini adalah keluarga batih atau lebih dikenal dengan keluarga inti (*Nuclear Family*) yaitu sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga baru. Pola keluarganya berupa rumah tangga kecil dengan sedikit anak, tekanan yang diberikan pada keluarga inti adalah tempat tinggal yang sama dengan jumlah anggota terbatas (Hendi Suhendi, 2001:54).

Beberapa cara pembentukan keluarga:

1. Endogami dan Eksogami
2. Hipogami dan Hipergami
3. Homogami dan Heterogami
4. Kawin Waris dan Mut'ah
5. Monogami,Poligami dan Poliandri (Sudarsono,1991:109-115).

Fungsi keluarga:

Fungsi Regulasi sex, Reproduksi, Sosialisasi, Afeksi, Definisi Status, Proteksi dan fungsi Ekonomi (Paul B.Horton dan Claster L.Hunt,1984: 238-242). Sedangkan Ogburn (Abu Ahmadi, 2002:245) membagi fungsi keluarga menjadi

tujuh, yaitu: afeksi, ekonomi, edukasi, proteksi, rekreasi, status keluarga dan agama.

Berbicara mengenai fungsi keluarga, kita tidak akan terlepas dari pendapat Talcot Parsons mengenai fungsionalisme structural. Menurut Parsons, fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu adalah system. Ia mengatakan ada 4 fungsi dari system tersebut, yaitu:

1. "Adaptation (adaptasi): sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat (menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya).
2. Goal Attainment (pencapaian tujuan): sebuah system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi): sebuah system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
4. Latency (latensi/pemeliharaan pola): sebuah system harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual atau pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi" (Goerge Ritzer dan D.J.Goodman, 2003:121).

Menurut teori ini, keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Tiap-tiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing, fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan (Hendi Suhendi, 2001:160). Kajian mengenai fungsi tiap-tiap anggota keluarga dapat dilihat dari pembagian kerja diantara anggota-anggotanya, Parsons melihat diferensiasi peran-peran instrumental (peranan terutama ditujukan kepada pihak luar, seperti suami sebagai pencari nafkah) dan ekspresif (peranan yang terutama berkaitan dengan pihak didalam kelompok untuk memupuk solidaritas).

Dalam berbagai fungsi yang ada tersebut mengindikasikan adanya suatu peranan tertentu. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses yang mencakup 3 hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat (merupakan rangkaian peraturan yang membimbing masyarakat).
2. Peranan adalah konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan adalah perilaku individu yang penting bagi struktur social masyarakat (Soerjono Soekanto, 2002:243-244).

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa antara 13-21 tahun (Zakiah Darajat, 1977:110). Masa ini, diawali oleh puber pertama atau dengan dimulainya perubahan jasmani dari anak-anak menuju dewasa, masa akhir remaja berbeda karena tergantung keadaan masyarakat sebagai lingkungan tempat ia hidup. Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain puberteit, adolecentia dan youth, dalam bahasa Indonesia pubertas atau remaja. Ada beberapa pendapat mengenai remaja dan rentang usia masa remaja yaitu:

1. L.C.T. Bigot, ph Kohrstam (ahli psikologi berkebangsaan Belanda), mengemukakan pembagian masa kehidupan sebagai berikut :

- (1) Bayi dan anak-anak: 0;0-7;0
 - (2) Sekolah atau intelektual: 7;0-13;0
 - (3) Social: 13;0-21;0
- a. pueral : 13;0-14;0

b.pra-pubertas :14;0-15;0

c.pubertas :15;0-18;0

d.adolecence :18;0-21;0

Bigot menganggap bahwa masa usia remaja adalah 15;0-21;0 tahun (Abu Ahmadi, 2005:77).

2. Ahli dari Indonesia yang memberi pendapat mengenai rentang usia masa remaja, mereka sengaja atau tidak telah terpengaruh oleh Hurlock yang membagi masa remaja awal usia 13/14-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun. Sedangkan Kwee Soen Liang membagi masa remaja sebagai berikut:

(1) Pra-puberteit, laki-laki(13-14 tahun); perempuan (13-14tahun)

(2) Puberteit, laki-laki (14-18 tahun); perempuan (13-18 tahun)

(3) Adolecence, laki-laki (19-23 tahun); perempuan (18-21 tahun) (M. Al-Mighwar, 2006:61).

Menurut Zakiah Darajat (1970:72) masa remaja adalah masa yang penuh dengan guncangan jiwa , masa dimana ada fase peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Karena masa remaja penuh dengan guncangan jiwa, maka pada masa ini mereka memerlukan agama dan membutuhkan pegangan atau kekuatan luar yang mampu membina mereka dalam mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya.

Adnan Aslan (2004:42) ia mengutip pendapat Freidrich Max Muller yang mengatakan bahwa agama sebagai...persepsi tentang yang tak terbatas yang melalui manifestasinya dapat mempengaruhi karakter moral manusia. Sedangkan

menurut Elizabeth K.N (1996:3) agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Bagi siapapun yang hidup dalam masyarakat (macam apapun), konsepsi tentang agama merupakan bagian tak terpisahkan dari pandangan hidup mereka dan sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang dianggap sacral (suci).

Menurut Ishomuddin (2002:29) agama adalah suatu ciri kehidupan social manusia yang universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai agama.

Pembinaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1994:134) adalah proses atau cara membina; usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik. Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Agar pembinaan ini mmencapai hasil yang maksimal, tentu saja harus diketahui apa tujuan yang ingin dicapai. Menurut Asmuni Syukir,

“Pembinaan keagamaan memiliki 2 tujuan, yaitu: tujuan umum adalah usaha mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhoi Tuhan Yang Maha Esa agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khususnya yaitu: meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambah wawasan ilmu pengetahuan, menambah kegiatan positif untuk menghindari kejenuhan dan pikiran-pikiran yang kurang baik sehingga dapat bertingkah laku positif, menyadari kekurangan dan berusaha untuk hidup lebih baik dari sebelumnya” (1983:51-54).

Hasil dari pembinaan kegamaan akan tercermin dari perilaku keagamaan remaja tersebut. Menurut Maslow, perilaku adalah kekuatan motives yang

kemudian menimbulkan motivasi untuk bertingkah laku yang akhirnya akan mendapatkan kepuasan dan penggerak. Sedangkan keberagaman menurut Rakhmad adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash, maka perilaku keagamaan adalah aktualisasi dari ajaran dan keyakinan agama.

F. Langkah-langkah Penelitian.

a. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di RW 05 Desa Pasirbiru Kec.Cibiru. Lokasi ini, dekat dengan kawasan pendidikan dan industri sehingga masyarakat yang hidup dalam wilayah tersebut datang dari berbagai daerah. Penduduk yang heterogen yang memiliki latar belakang berbeda, menyebabkan mereka memiliki profesi yang berbeda pula, ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh dll.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang cirinya memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah yang bersipat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional, caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data yang berkaitan dengan obyek kajian (Hadari Nawawi,1998). Metode ini bertujuan untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sipat-sipat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata,1998:18).

c. Jenis data

Data menurut Webster New World Dictionary (J.Suprianto,1997:115) yaitu things known or assumed (sesuatu yang diketahui atau dianggap sesuatu yang terjadi dan merupakan fakta).Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif verbal, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara pada masyarakat dan dinyatakan dalam bentuk kalimat (Hadari Nawawi,1998:97).Data tersebut mengenai keadaan remaja dan keluarga; proses pembinaan keagamaan remaja; dan data mengenai perilaku beragama remaja.

d. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

Data primer yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi maupun wawancara dan informasi yang didapat dari lapangan.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber tambahan seperti buku *Sosiologi Keluarga*, buku *Teori Sosiologi Modern*, buku *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* dan buku *The Family, Society and Individual* dan Jurnal Keislaman Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang karya Ulfatmi mengenai Model Hipotetik PESKI untuk remaja dan Artikel karya Lia D.H berjudul Mengenal Remaja. (Suharsimi Arikunto,1998:114).

e. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, menurut Hadari Nawawi (1998:100) diartikan sebagai pengamatan dan pemetaan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, observasi ada dua cara, yaitu:

- a. Langsung (pada saat berlangsungnya pembinaan keagamaan dalam keluarga terhadap remaja)
- b. Tidak langsung (pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya pembinaan keagamaan dalam keluarga terhadap remaja yang bisa diamati lewat film,dokumentasi dll).

Wawancara/interviu, yaitu usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, ciri utamanya adalah kontak langsung dengan tatap muka antara interviewer dengan interviewee. Wawancara ini ditujukan kepada orang tua dan remaja (Hadari Nawawi,1998:111).

Studi kepustakaan, yaitu sebuah langkah mencari informasi dengan menggunakan buku-buku, majalah dokumentasi dll yang berkaitan dengan peristiwa yang akan diteliti.

f. Analisis data.

Data dari lapangan mengenai peranan keluarga dalam pembinaan keagamaan remaja yang telah terkumpul, kemudian dikelompokkan dan diberi simbol atau kode-kode tertentu kemudian dianalisis secara logis secara induktif yaitu satu persatu data dari tiap keluarga dianalisis kemudian pada tahap akhir dibuat kesimpulan secara menyeluruh.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG